

**IMPLIKASI NILAI-NILAI ETIKA PADA BISNIS PERSPEKTI F
AL-QUR'AN DAN AL-HADITS**

Baiq el-Badriaty*

Abstract:

Etika bisnis merupakan kajian ilmu normatif dalam kebazanah keilmuan ekonomi, terlebih ekonomi Islam. Etika bisnis dalam implementasinya memiliki enam pilar antara lain taubid, keseimbangan, kehendak bebas, tanggung jawab, keadilan dan kejujuran, sebagai solusi dalam melaksanakan kegiatan bisnis baik untuk pelaku usaha, masyarakat maupun lingkungan sekitar. Etika Islam merupakan nilai-nilai yang disusun untuk perbuatan manusia yang telah digariskan oleh wahyu Allah SWT guna mengatur kehidupannya agar dapat mencapai tujuan keberadaannya di dunia ini dengan sebaik-baiknya. Fungsi etika bisnis menjadikan cermin bagi para pelaku usaha untuk menjadi lebih baik atau lebih buruk. Etika bisnis Islam mengajarkan manusia untuk memiliki spirit of trust sebagaimana yang telah dipraktekkan oleh Rasulullah Muhammad SAW.

- UIN Mataram

Email :

baiqelbadriati@gmail.com

Keyword:Etika Islam, Bisnis, Trust, Implikasi

Pendahuluan

Pada era globalisasi dewasa ini, perkembangan dunia bisnis begitu cepat dan dinamis serta persaingan yang begitu ketat, mendorong para pelaku bisnis untuk menggunakan berbagai cara dalam rangka mencapai cita-cita atau tujuan bisnisnya. Olehnya itu, para pelaku bisnis dalam melakukan aktifitasnya diperlukan tata nilai, aturan dan atau norma sehingga tatakelola bisnisnya dapat berjalan dengan baik, lancar, dan berkesinambungan yang pada akhirnya dapat mendatangkan manfaat (profit) yang sewajarnya dan memperoleh keberakahan dari hasil usahanya itu.

Nilai etika dan integritas seorang pelaku bisnis merupakan suatu indikator yang dapat menentukan sikap dan perilaku untuk berinteraksi dengan orang lain. Kejujuran merupakan modal kepercayaan utama dalam dunia bisnis. Kata orang bijak, lebih baik kehilangan keuntungan hari ini dari pada kehilangan kepercayaan hari esok. Suatu perusahaan yang kehilangan kepercayaan dari konsumennya, maka konsumen tersebut akan meninggalkannya dan pindah ke perusahaan lain. Dalam menekuni bisnis pada era kompetisi ini, ada beberapa variabel yang perlu diperhatikan antara lain; pengendalian diri, pengembangan tanggung jawab sosial, mempertahankan jati diri, menciptakan persaingan yang sehat, mengimplementasikan konsep pembangunan yang berkelanjutan, mampu mengatakan yang benar itu adalah benar, mampu mengatakan salah apabila memang itu salah.

Islam sebagai agama dengan nilai-nilai yang global serta mencakup dari keseluruhan sistem yang mengatur tata nilai, norma, perilaku, dan etika manusia untuk berinteraksi dengan yang lainnya. Nilai-nilai Islam telah mempertemukan nilai-nilai spiritual dan material dalam kesatuan yang seimbang. Adapun tujuannya adalah menjadikan manusia hidup bahagia di dunia dan di akhirat kelak. Akan tetapi yang menjadi masalah kemudian, bahwa konsep materialistis yang berkembang di alam modern sekarang ini telah menyeret manusia pada kondisi di mana nilai-nilai spiritual terpinggirkan dan terkikis oleh zaman itu. Pada tataran ini juga terjadi di kalangan pelaku bisnis yang pada gilirannya berimbas negatif pada yang lain. Artinya, paradigma yang terbangun di masyarakat bahwa harta, jabatan, dan kekuasaan menjadi tolok ukur baik dan tidaknya seseorang. Disinilah pentingnya etika bisnis islami ditumbuhkembangkan sebagai alternatif solusi untuk memecahkan berbagai persoalan bisnis

yang berkembang, agar kita tidak terjebak pada sifat-sifat kapitalis, sekularis, individualis, hedonis, dan perilaku berlebih

lebih yang menghalalkan segala cara dalam mengelolah bisnis. Olehnya itu, Allah SWT, mengingatkan kita semua dalam Firman-Nya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (QS. Al-Ma'idah [5]:87)

Konsep Etika Islam

Menurut Issa Rafiq Beekun, etika adalah seperangkat prinsip moral yang membedakan yang baik dan yang buruk. Etika adalah bidang ilmu yang bersifat normatif karena ia berperan menentukan apa yang harus dilakukan atau tidak dilakukan oleh seorang individu. Etika bisnis kadang merujuk kepada etika manajemen atau etika organisasi, yang secara sederhana membatasi kerangka acuannya kepada konsepsi sebuah organisasi.¹

Dalam Islam, istilah yang paling dekat berhubungan dengan istilah etika di dalam al-Qur'an adalah *khuluq*. Al-Qur'an juga mempergunakan istilah lain untuk menggambarkan konsep tentang kebaikan: *khayr* (kebaikan), *birr* (kebenaran), *qist* (persamaan), *'adl* (kesetaraan dan keadilan), *haqq* (kebenaran dan kebaikan), *ma'ruf* (mengetahui dan menyetujui), dan *taqwa* (ketakwaan). Tindakan yang terpuji disebut sebagai *salihat* dan tindakan yang tercela disebut sebagai *sayyi'at*.²

Etika yang berhubungan langsung dalam al-Qur'an adalah *al-khuluq*. *Al-khuluq* dari kata dasar *khaluqa-khuluqan*, yang berarti, tabi'at, budi pekerti, kebiasaan, kesatriaan, keprawiraan.³ Kata dasar *khuluq* yaitu *khaluqa* sangat berdekatan dengan kata dasar *khalaqa-khalqan* yang berarti, menjadikan, menciptakan.⁴ Dari kata *khalaqa* berubah-ubah dalam bentuknya menjadi *al-khaliq* yang menciptakan dan *al-makhlud* yang diciptakan. Sedangkan

¹Rafika Issa Beekun, *islamic Businnes Ethics*, (Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1997), h. 10

²Fakhry, Majid, *ethical Theories in Islam*, (Leiden: E.J.Brill, 1991), h. 12

³Lihat kamus, *al-Munawwir*, h. 393

⁴*Ibid*

dari *kbhaluqa-kbbuluq* perubahannya menjadi *al-akbblaq al-akbblaq* yang kemudian dikenal menjadi sebuah ilmu yang berdiri sendiri.

Sangat menarik, untuk diperhatikan tentang adanya kedekatan bahkan kesamaan asal kata dan perubahannya antara *akbblaq-kbbuluq* dan *kbhaluqa-kbbuluqan*. Hal ini memunculkan pertanyaan apa hikmah yang terkandung di dalamnya? Apalagi bila dioerhatikan bahwa dalam al-Qur'an, lebih banyak menggunakan *kbhaluqa* dan derivasinya, sementara hanya dua kali menyebut kata dalam bentuk *kbbuluq*. Adakah hubungan *kbhaluqa* yang berarti mencipta, membuat, dengan *kbbuluq* yang berarti kebiasaan atau perangai? Dalam akhlaq pada hakikatnya harus ada kehendak dan i'tikad manusia dalam menciptakan perbuatannya. Dengan demikian akhlak sebagai perangai tidak akan terwujud bila, manusia tidak berupaya untuk "menciptakannya" baik dengan niat dan i'tikad maupun dengan isaha terus-menerus, yang dari proses ini kemudian akan menjadi kesadaran dan perangai secara otomatis.

Di dalam al-Qur'an kata *kbbuluq* ini disebutkan dua kali yaitu pada surat asy-Syu'ara ([26]:137) dalam pengertian adat kebiasaan dan surat al-Qalam ([68]:4), dalam pengertian berbudi pekerti yang luhur. "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*" Makna berbudi pekerti luhur inilah yang dimaksud dengan akhlak. Adapun kata akhlak sendiri terambil secara jelas dari hadith Nabi yang terkenal, "*Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*"⁵ Ayat keempat pada surat al-Qalam di atas menegaskan bahwa Allah telah menjadikan nabi Muhammad mempunyai rasa malu, mulia hati, pemberani, penyabar dan segala akhlak yang mulia. Digambarkan oleh Siti Aisyah bahwa akhlak Nabi adalah al-Qur'an yang berjalan. Mempunyai kasih sayang terhadap manusia, menjalankan sikap pemaaf⁶, menyeru untuk mengerjakan yang makruf dan berpaling dari orang-orang yang bodoh. Ayat ini juga mengusyaratkan bahwa akhlak yang mulia tidak akan berada bersama kegilaan. Semakin baik akhlak manusia, maka akan semakin jauh dari kegilaan.⁷

Dalam tradisi pemikiran Islam dari kata *kbbuluq* ini kemudia lebih dikenal dengan terma *akhlak*, atau *al-falsafah al-adaabiyah*.⁸ Menurut Ahmad Amin akhlak adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia

⁵ Hadis riwayat Ahmad Ibnu Haubab

⁶ Lihar QS. *Al-A'raf* (7):199

⁷ Al-Maraghi, *op.cit*, h. 47-49

⁸ A. Elias & Ed. E. Elias, *Modern Dictionary English-Arabic*, (Kairo: Elias Modern Publishing House & Co. 1986), h. 254

kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Atau merupakan gambaran rasional mengenai hakikat dasar perbuatan dan keputusan yang benar serta prinsip-prinsip yang menentukan klaim bahwa perbuatan dan keputusan tersebut secara moral diperintahkan dan dilarang.⁹ Karena adanya pengertian *kebuluq-akhlak* yang pada intinya merupakan gambaran atau studi kritis tentang perilaku manusia dari sudut pandang kebaikan dan keburukan, maka etika al-Qur'an dapat dikembangkan dari terma-terma yang terkait langsung dengan ruang lingkup akhlak. Terma-terma yang dimaksud misalnya, *al-kehair*, *al-birr*, *al-qist*, *al-'adl*, *al-haqq*, *al-ma'ruf*, *at-taqwa*, *ash-shalihat*, *as-syayyi'at*, *asy-syar*, dan lain-lain. Hal ini pula yang telah dilakukan oleh golongan yang mengembangkan tipologi etika Islam moralitas skriptural.

Etika al-Qur'an mempunyai sifat humanistik dan rasionalistik. Humanistik dalam pengertian mengarahkan manusia pada pencapaian hakikat kemanusiaan yang tertinggi dan tidak bertentangan dengan fitrah manusia itu sendiri. Sebaliknya bersifat rasionalistik bahwa semua pesan-pesan yang diajarkan al-Qur'an terhadap manusia sejalan dengan prestasi rasionalitas manusia yang tertuang dalam karya-karya para filosof.¹⁰ Pesan-pesan al-Qur'an seperti ajakan kepada kebenaran, keadilan, kejujuran, kebersihan, menghormati orang tua, bekerja keras, cinta ilmu semuanya tidak ada yang berlawanan dengan kedua sifat di atas.

Jadi Secara normatif, etika dalam al-Qur'an belum memperlihatkan sebagai suatu struktur yang berdiri sendiri dan terpisah dari struktur lainnya, sebagaimana terpahami dari ilmu akhlak struktur etika dalam al-Qur'an lebih banyak menjelaskan tentang nilai-nilai kebaikan dan kebenaran baik pada tataran niat atau ide hingga perilaku dan perangai. Dengan demikian etika bisnis dalam al-Qur'an dari sudut pandang ini, tidak hanya dapat dilihat dari aspek etika secara parsial, karena bisnis-pun dalam pandangan al-Qur'an telah mnyatu

⁹ Madjid Fakhri, *Etika dalam Islam*, penterjemah Zakiyuddin B. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Pusat Studi Islam- UMS, 1996), h. 15-16

¹⁰ Komarudin Hidayat, "Etika dalam kitab suci dan relevansinya dalam kehidupan modern: Studi kasus di Turki", dalam Budhi Munawwar Rachman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 512. Dengan kata lain anjuran-anjuran moralitas al-Qur'an dapat pula disebutkan sebagai upaya untuk meraih apa yang dikemukakan oleh *ikhwanushshafa*, insan kamil, yaitu manusia yang di dalam dirinya terhimpun segala macam sifat Tuhan dan manusia, atau manusia yang telah menyadari keanusiaannya di atas segala tingkatan makhluk-ajaran yang diikuti oleh para filosof dan sufi muslim. Lihat, M. Said Syaikh, *Kamus Filsafat Islam*, pent. Makhnun Husain, (Jakarta: CV Rajawali, 1991), h. 25-26

dengan nilai-nilai etika itu sendiri. Al-Qur'an secara jelas menggambarkan perilaku-perilaku bisnis yang tidak etis, yang dapat ditelusuri dari muara kebatilan dalam bisnis.

Pertanyaan pertama yang muncul berhubungan dengan konsep etika bisnis adalah apakah bisnis memerlukan etika? Ketika etika dipahami sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan apa yang benar dari apa yang salah, maka etika diperlukan dalam bisnis. Sebagaimana diketahui, bahwa bisnis adalah serangkaian peristiwa yang melibatkan pelaku bisnis. Para pelaku bisnis memiliki kecenderungan untuk melakukan tabrakan kepentingan, saling menghalalkan cara, dalam rangka memperoleh keuntungan sebanyak mungkin, bahkan saling membunuh, sehingga pelaku bisnis yang kuat kian mendominasi, sementara yang lemah terperosok di sudut-sudut ruang bisnis. Jadi etika bisnis adalah refleksi kritis dan rasional dari perilaku bisnis dengan memperlihatkan moralitas dan norma untuk mencapai tujuan.

Dasar-dasar Etika Islam

Islam merupakan risalah yang diturunkan oleh Allah SWT melalui RasulNya untuk memperbaiki akhlak manusia. Islam tidak pernah memisahkan etika dalam setiap aspek kehidupan umatnya. Islam juga tidak memisahkan agama dengan negara dan materi dengan spiritual. Islam berbeda dengan konsep kapitalisme yang memisahkan antara akhlak dengan ekonomi. Umat Islam, baik individu maupun kelompok, diberi kebebasan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya, tapi ia tetap terikat dengan iman dan etika. Umat Islam tidak boleh mengeksploitasi segala sumber daya alam kerana ia terikat dengan akidah dan etika. Akidah merupakan perkara pokok keseluruhan tatanan kehidupan dalam Islam, termasuk dalam pengurusan ekonomi. Etika menjadi sangat penting dalam perniagaan, membersihkan jiwa, sopan santun memiliki karakter yang baik dalam hidup.

Landasan etika Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadith. Al-Qur'an yang diturunkan kepada umat manusia antara lain untuk dijadikan sebagai petunjuk dan pembeda antara yang benar dan yang salah. Dalam al-Qur'an terdapat petunjuk-petunjuk bagaimana seharusnya individu Muslim itu berhubungan dengan sesama manusia, serta bagaimana cara-cara mereka memperlakukan dan memanfaatkan alam ini dengan baik. Ayat-ayat yang memerintahkan manusia untuk selalu mengikuti petunjuk-petunjuk al-Qur'an antara lain:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (QS. An-Nisa [4]:59)

Kemudian pada ayat 105 dinyatakan:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنَ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا

Artinya; “Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat”. (QS. An-Nisa [4]: 105)

Sedangkan perintah untuk mengikuti al-Hadith, kerana salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini sangat tepat kerana seluruh akhlak yang ada dalam al-Qur`an, Rasulullah SAW amalkan semuanya, sepertimana yang dijelaskan Allah SWT dalam firmanNya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. Al-Qalam [68]:4)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab[33]:21)

Dengan demikian, perkara ini sesuai dengan kenyataan, Aisyah r.a. yang mengatakan bahawa akhlak Rasulullah SAW adalah al-Qur`an (melaksanakan seluruh yang ada dalam al-Qur'an). Sabdanya: “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak” (hadith diriwayatkan oleh Imam Malik).⁶⁵ Akhlak Nabi sendiri adalah al-Qur`an”. (H.R.

Muslim). Oleh karena itu Nabi Muhammad SAW menjadi teladan dan panutan bagi semua Muslim.

Berdasarkan huraian tersebut terdapat beberapa makna substantif; Pertama, Rasulullah SAW dapat dipandang sebagai the living Qur'an, perumpamaan pesan-pesan al-Qur'an, sejak baginda menerima wahyu dari Allah SAW. Al-Qur'an menyebut baginda dengan kata kunci, *uswatal-hasanah* (suri teladan yang baik). Kedua, mengandung pengertian bahawa sebahagian besar kandungan al-Qur'an sarat dengan nilai-nilai akhlak dan karimah. Bahkan, isi kandungan al-Qur'an sebahagian besar adalah pesan-pesan akhlak dan nilai-nilai moral. Al-Qur'an, sebagai sistem nilai bersifat universal, mencakup semua aspek likulli hal wa al-zaman. Proses interaksi yang rancak antara nilai-nilai universal al-Qur'an dan partikular budaya masyarakat Arab menjadi episod baru bermulanya "pembangunan manusia yang sangat ideal" (*khayr ummah*), berasaskan etika Islam yang dipayungi sistem syari'ah kaffah.

Pembangunan yang berasaskan akhlak dan moral, merupakan prinsip-prinsip dalam mengubah prilaku dari yang tidak terpuji kepada yang mulia, sesuai penegasannya, untuk menyempurnakan akhlak manusia. Yang menjadi penekanan Rasulullah SAW dan misi utama baginda adalah berupaya memperbaiki akhlak manusia dan selanjutnya memperbaiki keadaan kehidupan dunia, yang pada masa itu mengalami zaman kegelapan (*jahiliyah*). Secara umum, akhlak yang digariskan al-Qur'an dapat diperincikan sebagai berikut: iman kepada Allah SWT, ikhlas, kejujuran, melaksanakan amanat dan menepati janji, memerintahkan kebaikan dan melarang kemunkaran. Kemudian berusaha mencapai hal yang baik dan mulia, tolong-menolong dalam kebaikan, tekun dalam melakukan sesuatu, lurus dan sederhana, mengikuti perbuatan-perbuatan baik dan menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan jahat dan sebagainya.¹¹ Ibadah-ibadah yang disyari'atkan dalam Islam, bukan hanya ibadah-ibadah yang tidak dapat difahami, tetapi menjadi ikatan antara manusia dengan perkara ghaib yang tidak dapat diketahuinya. Selain itu berfungsi sebagai latihan dalam membiasakan manusia untuk hidup secara rasional, konsisten dalam setiap keadaan.¹² Semua perbuatan hendaklah berdasarkan pada keikhlasan, iaitu hanya mengharapkan keredaan Allah SWT semata.

¹¹ Muhammad al-Ghazali, 90. Lihat pula: Toshihiko Izutsu, *Ethico Religious Consept in The Qur'an*, terj. Mansuruddin Djoely "Etika Beragama dalam Qur'an". (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h.26

¹² Miqdad Yalchan, *al-Ittijah al-Akhlaqi fi al-Islam*, (Kaherah: Maktabah al-Khanji, 1973), h.273-277

Kemahuan seseorang dapat menentukan baik buruknya suatu perbuatan. Kalau wujud perbuatan itu buruk tetapi niatnya baik, dianggaplah suatu perbuatan yang baik. Tetapi sebaliknya, apabila niatnya tidak baik, perbuatan itu dianggap buruk. Begitu pula dalam etika Islam.

Ada beberapa parameter dasar sistem etika Islam yang dapat dirumuskan. Pertama, tindakan dan keputusan dinilai memenuhi unsur etika merujuk kepada maksud atau tujuan individu. Allah SWT Maha Mengetahui, kerana itu, Allah SWT mengetahui maksud manusia secara sempurna. Kedua, maksud baik yang diikuti tindakan baik dianggap sebagai ibadah. Ketiga, Islam memberikan kebebasan kepada individu untuk meyakini dan bertindak apa pun yang diinginkan tanpa mengorbankan keadilan dan tanggung jawab. Keempat, iman kepada Allah SWT memberikan individu kebebasan sempurna dari sesuatu atau individu kecuali Allah SWT. Kelima, keputusan yang menguntungkan majoriti atau minoriti bukan ukuran menilai suatu tindakan berdasarkan etika atau sebaliknya. Keenam, Islam menggunakan pendekatan sistem terbuka terhadap etika, tidak tertutup dan berorientasi pada diri sendiri. Ketujuh, keputusan etika berdasarkan pada pemahaman terhadap al-Qur'an dan alam semesta secara bersamaan. Kelapan, berbeza dengan sistem etika yang diperkenalkan oleh kebanyakan agama lain, Islam menganjurkan umat manusia merealisasikan konsep tazkiyah melalui partisipasi aktif dalam kehidupan. Dengan demikian, sistem etika Islam bersifat terpadu, tidak terpisah-pisah dan merupakan bahagian yang tak terpisahkan dari pandangan hidup Islam. Keseimbangan dunia akhirat menjadi tunjang dasar falsafah etika Islam sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Baqarah/2: 143; 78

Urgensitas Etika Dalam Bisnis

Konsepsi seseorang atau masyarakat tentang sesuatu, lambat laun akan melahirkan suatu kesadaran mengenai hal tersebut. Suatu kesadaran¹³ lahir dari suatu pengetahuan atau wawasan dan proses panjang perilaku yang dilakukan secara terus-menerus. Pandangan tentang bisnis sebagai media usaha yang bersifat meterial untuk mencapai tujuan maksimalisasi laba dan tidak ada bisnis kecuali untuk keuntungan semata. Tak pelak

¹³ Suatu kesadaran lahir dari pengetahuan yang kemudian diperkuat oleh perilaku yang dilakukan secara terus menerus. Karena itu upaya merubah suatu kesadaran akan dapat berhasil bila diawali dengan suatu pengetahuan atau wawasan yang baru.

melahirkan suatu kesadaran dalam masyarakat, bahwa bisnis bersifat material dan dilakukan hanya untuk mencapai maksimalisasi keuntungan.

Dalam konteks perusahaan atau entitas, bisnis dipahami sebagai suatu proses keseluruhan dari produksi yang mempunyai kedalaman logika, bahwa bisnis dirumuskan sebagai memaksimalkan keuntungan perusahaan dan meminimumkan biaya perusahaan. Karena itu bisnis seringkali menetapkan pilihan strategis daripada pendirian berdasarkan nilai, dimana pilihan strategis didasarkan atas logika subsistem yaitu keuntungan dan kelangsungan hidup bisnis itu sendiri.¹⁴ Akibat dari kesadaran demikian, maka upaya-upaya meraih keuntungan dilakukan dengan cara apapun. Walaupun cara-cara yang dilakukan dapat mengakibatkan kerugian pihak lain, tetapi bila menguntungkan bagi pelaku bisnis atau perusahaannya, maka dianggap sebagai pilihan bisnis. Adanya pemahaman baru mengenai bisnis dianggap mengada-ngada. Ia dianggap sebagai upaya yang akan mengakibatkan berubahnya sistem dan hukum bisnis. Bisnis dianggap sudah terbentuk secara solid dalam dunianya sebagaimana dipahami oleh kebanyakan; bisnis adalah bisnis.

Dengan kenyataan demikian, maka pengembangan etika bisnis harus menghadapi situasi dan kondisi kedalaman logika rasionalitas bisnis yang bersifat material dan karenanya telah menimbulkan ketegangan dan kerugian-kerugian pada masyarakat. Dan pada sisi lain berhadapan dengan kesadaran “*common sence*” mengenai bisnis itu sendiri. Dengan demikian pada konteks *pertama*, tugas utama etika bisnis dipusatkan pada upaya mencari cara untuk menyelaraskan kepentingan strategis suatu bisnis atau perusahaan dengan tuntutan moralitas.¹⁵ Tetapi penyelarasan disini bukan berarti hanya mencari posisi saling menguntungkan antara kedua tuntutan tersebut, melainkan merekonstruksi pemahaman tentang bisnis dan sekaligus mengimplementasikan bisnis sebagai media usaha atau perusahaan yang bersifat etis. Etis dalam pengertian sesuai dengan nilai-nilai bisnis pada satu sisi dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai kebatilan, kerusakan dan kezaliman dalam bisnis pada sisi lainnya. *Kedua*, etika bisnis bertugas melakukan perubahan kesadaran masyarakat tentang bisnis dengan memberikan suatu pemahaman atau cara pandang baru, yakni bahwa tidak terpisah dari etika. Bisnis merupakan aktivitas manusia secara keseluruhan

¹⁴ Peter Pratley, *The Essence of Business Ethics*, diterjemahkan oleh Gunawan Prasetyo; *Etika Bisnis*, (Yogyakarta: Penerbit Andi bekerja sama dengan Simon & Schuster (Asia) Pte.Ltd), h. 83-84

¹⁵ *Ibid*, h. 84

dalam upaya mempertahankan hidup (*survive*), mencari rasa aman, memenuhi kebutuhan sosial dan harga diri serta mengupayakan pemenuhan aktualisasi diri,¹⁶ yang pada kesemuanya secara inhern terdapat nilai-nilai etika.

Untuk melakukan kedua tugas etika bisnis tersebut, diperlukan suatu sikap keberanian dan konsistensi. Sikap keberanian sesungguhnya telah dimiliki oleh sifat dasar manusia yaitu kebebasan berkehendak dan pertanggungjawaban. Namun keberanian bukan dalam pengertian keberanian yang didasarkan atas dasar kekuatan dan superioritas, tetapi sikap keberanian dengan menganggap ringan terhadap suatu kesulitan demi meraih kebaikan. Sikap inilah yang dimaksud oleh Ibnu Maskawih sebagai keberanian sesungguhnya atau kebajikan sejati.¹⁷

Trancendental Trust Dalam Bisnis Islam(Muhammad sebagai pribadi yang terpercaya)

Konsep kepercayaan (*trust*) menjadi isu yang sangat populer dalam bisnis dan pemasaran, karena kepercayaan merupakan faktor fundamental dalam mengembangkan loyalitas konsumen. Muhammad¹⁸ SAW mengajarkan bahwa kepercayaan merupakan modal utama dalam berbisnis, karena ia memulai bisnisnya dengan modal trust saja, tanpa bermodalkan harta benda. Etika transendental banyak ditemukan dalam ajaran Islam dan tak terkecualibeberapa bahasan tentang kepercayaan, karena risalah islam disebarkan di atas nama besar *al-amin* yang melekat dalam diri Muhammad SAW.

Sebelum bangkit untuk menerima risalah Islam, Muhammad telah memiliki modal yang besar dalam dirinya, yaitu kepercayaan yang datang dari masyarakat. sehingga ajaran Islam tumbuh berkembang secara luas, walaupun Rasulullah SAW hanya menyebarkannya hanya dalam kurun waktu yang relatif sangat singkat.¹⁹ Bukti lain yang menyatakan bahwa

¹⁶ Kebutuhan-kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang berjenjang mulai dari tingkat rendah sampai yang tertinggi yaitu aktualisasi diri. Inilah yang dimaksud oleh Abraham Maslow sebagai hirarki kebutuhan manusia. Lihat, dalam buku, Indriyo Gitasudarmo, *Pengantar Bisnis*, (Yogyakarta: BPFE, 1999), h. 9-10

¹⁷ Ibnu Maskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Pentj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994), h. 110

¹⁸ Peneliti memakai sebutan Muhammad SAW ketika mengungkapkan segala hal yang dilalui oleh Beliau sebelum masa kenabian (*qalb al-bi'tsah*), adapun kata Rasulullah SAW dipakai oleh peneliti untuk beberapa hal yang dilaluinya setelah menerima kenabian (*ba'da al-bi'tsah*)

¹⁹ Rasulullah SAW menyebarkan agama Islam selama 23 tahun (13 tahun di Makkah dan 10 tahun di Madinah), di saat Rasulullah SAW wafat (senin, 12 Rabi'ul Awwal 11 H, pada usia 63 tahun empat hari), daerah kekuasaan Islam meliputi Makkah, Madinah (Yathrib), Oman dan Yaman. Kemudian usaha pengembangan Islam dilanjutkan oleh *khulafa al-rashidin* sehingga wilayah Islam mencakup seluruh semenanjung Arabia, Palestina, Suriah, Irak, Persia, dan Mesir. Kemudian pada masa Bani Umayyah, kekuasaan Islam meliputi semenanjung Arabia, Paestina,

Rasulullah SAW adalah seorang yang dapat dipercaya telah tercantum dalam al-Qur'an, dengan adanya enam ayat yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW adalah seorang utusan yang *al-amin*.²⁰

Adapun kata kepercayaan (*amanah*) di dalam ayat al-Qur'an, bercampur dengan beberapa ayat yang berhubungan dengan keimanan (*amanuu, amina, amintum*). Lebih lanjut lagi, ada beberapa ayat al-Qur'an yang mengaitkan agenda kepercayaan dengan keimanan dan bertolak belakang dengan keminafikan.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Artinya” Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh benar-benar akan Kami masukkan mereka ke dalam (golongan) orang-orang yang saleh.” (QS. *Al-Ankabut*[29]:9)

Jadi, disini bisa disimpulkan, bahwa kepercayaan mempunyai dimensi yang sangat luas sekali. Ketika kepercayaan memasuki dimensi keimanan seseorang dengan Rabbnya, maka manifestasi dari kepercayaan tersebut adalah ketundukannya kepada sang Pencipta, dengan beriman dan menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Kepercayaan konsumen mendapatkan perhatian yang cukup besar dari para pelaku bisnis. Itulah sebabnya mengapa mayoritas pelaku bisnis melakukan segala macam upaya untuk bisa membangun kepercayaan (*trust*), agar bisa menjadi magnet yang bisa menjaring konsumen. Mereka berusaha melakukan berbagai macam strategi, agar konsumen mendatangi mereka dan melakukan sebuah transaksi bisnis, baik dalam skala kecil ataupun skala yang besar. Ketika kepercayaan memasuki ranah bisnis, misalnya jika seseorang ingin memercayai atau dipercayai, berarti harus ada beberapa aktivitas yang diusahakan, sebagai manifestasi untuk memberikan atau mendapatkan kepercayaan tersebut. Karena kepercayaan

Suriah, Irak, Persia, Mesir, Afrika Utara, Sicilia, Spanyol, sebagian Asia kecil, Rusia Afganistan dan beberapa wilayah di Asia tengah yang sekarang terkenal dengan Pakistan, Armenia, Uzbekistan dan Kirgistan. Selanjutnya pada Masa Bani Abbasiyah tidak ada perluasan kekuasaan Islam yang berarti dikarenakan perhatian ditujukan pada pembinaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan dan peradaban. Lihat Tim Penyusun Ensiklopedi Islam (Pemred, Azyumardi Azra) *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), h.225-227

²⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadzi al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Kadith, 2001), h. 109

bukanlah sesuatu yang ada dengan sendirinya, dan hilang dengan sendirinya. Akan tetapi, kepercayaan adalah salah satu simpul dari ikatan beberapa tali yang saling berkaitan.²¹

Trust yang diajarkan oleh Rasulullah Muhammad SAW di dalam berbisnis, sesuai dengan prinsip kemaslahatan (*maslahah*). Tujuan diberlakukannya syariah (*Maqshid al-shariah*) adalah untuk memberikan kemaslahatan kepada manusia di dalam kehidupan dunia dan akhirat, begitu sebaliknya, yaitu menghindari kerusakan. Sebagaimana dalam kaidah “*dar’u al-mafasid muqaddamun ‘ala jalb al-masalib*” (pencegahan dari kerusakan harus didahulukan dari pada mengambil kemaslahatan). Pencegahan terhadap kerusakan bertujuan untuk memberikan kemaslahatan terhadap kehidupan manusia. Jadi, kaidah di atas sesuai dengan tujuan dasar Islam, yaitu menegakkan kemaslahatan di dunia, yang bersinergi untuk kehidupan di akhirat. Kemaslahatan (*al-maslahah*) secara etimologi adalah segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, yang dapat diraih oleh manusia dengan cara memeperolehnya maupun dengancara menghindarinya.²²

Implikasi Etika Bisnis Bagi Pelaku Usaha Secara umum

Etika adalah ilmu normatif sebagai penuntun hidup manusia, yang memberi perintah terkait dengan apa yang seharusnya dikerjakan. Ketika etika mengarahkan manusia menuju aktualisasi kapasitas terbaiknya dengan menerapkan etika dan kejujuran dalam berusaha, maka dapat menciptakan baik aset langsung maupun tidak langsung yang akhirnya meningkatkan nilai entinitas bisnis itu sendiri. Pada dasarnya praktek etika bisnis akan selalu menguntungkan perusahaan baik untuk jangka menengah maupun jangka panjang.

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa tanpa suatu etika yang menjadi acuannya, maka para pelaku bisnis akan bebas tidak terkendali menghalalkan segala cara bahkan dapat mengorbankan apa saja demi mencapai tujuan yang diinginkannya. Pada umumnya filosofis yang mendominasi para pelaku bisnis adalah bagaimana cara memaksimalkan keuntungan. Adanya enam prinsip dalam ilmu ekonomi Islam yang harus diterapkan yaitu: *pertama*, tauhid (kesatuan). Konsep tauhid merupakan dimensi vertikal Islam sekaligus horizontal yang memadukan antara segi politik dan sosial ekonomi. *Kedua*, keseimbangan (keadilan).

²¹Ika Yunia Fauzia, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 20-21

²² Lihat pandangan al-shatiby tentang konsep *maqasid al-shari’ah*. Kemudian para ekonom Muslim modern mengembangkan konsep tersebut sebagai dasar perilaku konsumen Muslim. Abu Ishaq al-Shatibi, *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari’ah*, Vol.2 (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1999)

Keadilan ini sangat ditekankan oleh Allah dengan menyebut umat Islam sebagai ummatan wasathan, yang memiliki arti umat yang memiliki kebersamaan, kedinamisan dalam gerak, arah dan tujuannya serta memiliki aturan-aturan kolektif yang berfungsi sebagai pembenaran.

Dengan demikian keseimbangan, kebersamaan, kemodernan merupakan prinsip etis mendasar yang harus diterapkan dalam aktivitas maupun entitas bisnis. *Ketiga*, kehendak bebas. Manusia memiliki kehendak bebas untuk mengarahkan kehidupannya kepada tujuan yang akan dicapainya. Manusia mempunyai kebebasan untuk membuat suatu perjanjian atau tidak, melaksanakan bentuk aktifitas bisnis tertentu, berkreasi dengan mengembangkan segala potensi bisnis yang ada di muka bumi dengan tidak mengabaikan kaidah-kaidah yang ada. *Keempat*, pertanggungjawaban. Kebebasan bisnis yang dilakukan oleh manusia tidak lepas dari pertanggungjawaban yang harus diberikan atas aktivitas yang dilakukan. Aktivitas bisnis dibatasi oleh koridor hukum, norma dan etika yang harus dipatuhi dan dijadikan referensi atau acuan dan landasan dalam menggunakan sumber daya yang dikuasai. *Kelima*, prinsip kejujuran. Kejujuran merupakan kunci keberhasilan para pelaku bisnis untuk mempertahankan bisnisnya dalam jangka panjang. Kejujuran diperlukan dalam dunia bisnis, dengan alasan kejujuran sangat dibutuhkan dalam memulai sebuah perjanjian atau kontrak dan kejujuran sangat relevan dengan penawaran barang terhadap konsumen, serta kejujuran sangat diperlukan dalam hubungan kerja intern. *Keenam* prinsip keadilan. Prinsip dimana harus adil dalam menjalankan kewajiban dan memperoleh hak.²³

Keenam prinsip di atas memberikan kontribusi bagi para pelaku usaha bahwa bisnis tidak terlepas dari etika/akhlak. Akhlak adalah daging dan urat nadi kehidupan Islami, karena risalah Islam adalah risalah Akhlak. Sebagaimana pula tidak pernah terpisah antara agama dan negara, dan antara materi dan rohani. Seorang muslim yakin akan kesatuan hidup dan kesatuan kemanusiaan.

Kesimpulan

Moral merupakan sesuatu yang mendorong orang untuk melakukan kebaikan, etika bertindak sebagai rambu-rambu yang merupakan kesepakatan secara rela dari semua anggota suatu kelompok. Dunia bisnis yang bermoral akan mampu mengembangkan etika yang

²³ Syed Nawab Naqvi, *Ethics and Economics: An Islamic Synthesis*, telah diterjemahkan oleh Husin Anis : *Etika dan Ilmu Ekonomi Suatu Sintesis Islami*, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 50

menjamin kegiatan bisnis yang seimbang, selaras dan serasi. Etika sebagai rambu-rambu dalam suatu kelompok masyarakat akan dapat membimbing dan mengingatkan anggota-anggotanya kepada suatu tindakan yang terpuji yang harus dipatuhi dan dilaksanakan.

Etika di dalam bisnis sudah tentu harus disepakati oleh orang-orang yang berada dalam kelompok bisnis serta kelompok yang terkait lainnya. Karena untuk mewujudkan etika dalam berbisnis perlu pembicaraan yang transparan antar semua pihak, baik pengusaha, pemerintah, masyarakat, maupun, bangsa lain agar jangan hanya satu pihak saja yang menjalankan etika, sedangkan pihak lain berpijak kepada apa yang mereka inginkan. Jika bisnis benar-benar dijalankan atas dasar keterbukaan dengan mengedepankan etika nilai-nilai kejujuran antara kedua belah pihak, maka tidak akan ada yang dirugikan dalam berbisnis. Sehingga keberkahan dan keselamatan dunia akhirat dapat dicapai.

Daftar Pustaka

- A. Elias & Ed. E. Elias, *Modern Dictionary English-Arabic*, Kairo: Elias Modern Publishing House & Co. 1986
- Abu Ishaq al-Shatibi, *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, Vol.2, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1999
- Budhi Munawwar Rachman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995
- Dawam Rahardjo, *Etika Bisnis Dalam Menghadapi Globalisasi dalam PJP II*, Prisma, 1995
- Fakhry, Majid, *ethical Theories in Islam*, Leiden: E.J.Brill, 1991
- H. Buchari Alma, *Pengantar Bisnis*, Bandung: CV. Alfabeta, 1997
- Ibnu Maskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Pentj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1994
- Ibnu Taimiyah, *Al Hisabah fi al Islam*, Kairo: Dar al Sha'b 1976
- Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa Syaikh al Islam*, Op. Cit., Vol 34
- Ika Yunia Fauzia, *Etika Bisnis dalam Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013

- Indriyo Gitasudarmo, *Pengantar Bisnis*, Yogyakarta: BPF, 1999
- M. Said Syaikh, *Kamus Filsafat Islam*, pent. Maknun Husain, Jakarta: CV Rajawali, 1991
- Madjid Fakhri, *Etika dalam Islam*, penterjemah Zakiyuddin B. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Pusat Studi Islam- UMS, 1996
- Miqdad Yalchan, *al-Ittijah al-Akhlaqi fi al-Islam*, Kaherah: Maktabah al-Khanji, 1973
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufabras li Alfadzi al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Kadith, 2001
- Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama dan Islam*, pent. Ali Audah dkk, Jakarta: Tintamas, 1992
- Peter Pratley, *The Essence of Business Ethics*, diterjemahkan oleh Gunawan Prasetio; *Etika Bisnis*, Yogyakarta: Penerbit Andi bekerja sama dengan Simon & Schuster (Asia) Pte.Ltd
- Rafika Issa Beekun, *islamic Business Ethics*, Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1997
- Syed Nawab Naqvi, *Ethics and Economics: An Islamic Synthesis*, telah diterjemahkan oleh husin Anis : *Etika dan Ilmu Ekonomi Suatu Sintesis Islami*, Bandung: Mizan, 1993
- Tim Penyusun Ensiklopedi Islam (Pemred, Azyumardi Azra) *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005
- Toshihiko Izutsu, *Ethico Religious Concept in The Qur'an*, terj. Mansuruddin Djoely "Etika Beragama dalam Qur'an". Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993

